

Relevansi *Life-long Learning* dalam Pengembangan Guru Pembelajar di Era *Society 5.0*

Eki Nining Saputri¹, Alif Yunanda Putra², Afriza³

^{1,2,3} Program Studi Pascasarjana Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

e-mail: eki.nining156@gmail.com¹, alifyunanda59@gmail.com²

Abstrak

Artikel ini membahas hubungan antara *life-long learning* dengan pengembangan guru pembelajar di era *society 5.0*. *Life-long learning* atau pendidikan seumur hidup adalah kerangka pendidikan luar sekolah yang membawa sebuah konsep belajar terus menerus dan berkesinambungan (*continuing-learning*) dari buaian sampai akhir hayat. Guru pembelajar ialah mereka yang membentuk dirinya sendiri secara terus-menerus, disebut sebagai *life long learner*. Oleh karena itu, dalam menghadapi era *Society 5.0*, dunia pendidikan berperan penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia sehingga para guru harus memiliki keterampilan dibidang digital dan berpikir kreatif. Relevansi *life-long learning* dalam pengembangan guru pembelajar seharusnya semakin besar untuk digerakkan di era *society 5.0* ini. Mengingat hal ini berbanding lurus dengan kemajuan teknologi. Dengan demikian seorang guru dapat menjalankan perannya secara professional.

Kata kunci: *Life-Long Learning, Guru Pembelajar, Society 5.0*

Abstract

This article discusses the relationship between life-long learning and the development of teacher learners in the era of society 5.0. Life-long learning or lifelong education is a framework for out-of-school education that brings a concept of continuous and continuous learning (*continuing-learning*) from the cradle to the end of life. Learning teachers are those who shape themselves continuously, referred to as life long learners. Therefore, in facing the Society 5.0 era, the world of education plays an important role in improving the quality of human resources so that teachers must have digital skills and be able to think creatively. The relevance of life-long learning in the development of learning teachers should be even greater to be driven in this era of society 5.0. Considering this is directly proportional to technological progress. In this way a teacher can carry out his role professionally.

Keywords : *Life-Long Learning, Learner Teacher, Society 5.0*

PENDAHULUAN

Era *Society 5.0* merupakan era dimana teknologi digital yang telah dan akan terus berkembang dalam mengarungi proses kehidupan manusia. Dengan pertumbuhan teknologi yang pesat, ada beragam alternatif yang ditawarkan untuk menunjang kebutuhan manusia dengan berbagai manfaat serta kemudahan. Teknologi di era *Society 5.0* memiliki pengaruh yang luas pada semua bidang kehidupan, seperti kesehatan, tata kota, transportasi, pertanian, industri, dan pendidikan. Salah satu tujuan utama dari *Society 5.0* adalah menghadapi tantangan dalam sektor pendidikan, terutama dalam menghadapi perkembangan teknologi yang kian berkembang. Perkembangan teknologi yang pesat membutuhkan adaptasi sistem pendidikan ke dalam era digitalisasi berbasis karakter. Untuk menjawab tantangan *Society 5.0*, pendidikan perlu dikemas dengan baik dan mempersiapkan diri dalam mengikuti perkembangan zaman (Sugiarto, 2023).

Dalam mengikuti perkembangan teknologi, manusia dituntut untuk senantiasa belajar dan menerapkan konsep pembelajaran seumur hidup (*Life-long Learning*). Pembelajaran seumur hidup (*Life-long Learning*) adalah sebuah konsep belajar terus menerus dan berkesinambungan (*continuing-learning*) dari buaian sampai akhir hayat, yang sejalan dengan fase-fase perkembangan pada manusia (Syuhada, 2001). Menurut Marfu'ah, pembelajaran seumur hidup merupakan pembelajaran yang dapat dilakukan dimanapun, kapan pun, tanpa batas usia untuk mengembangkan potensi manusia baik melalui institusi maupun melalui pengalaman hidup manusia itu sendiri (Marfu'ah, 2022). Seperti yang ditetapkan dalam UU No. 20 tahun 2003, bahwa pemerintah telah mengatur pembelajaran seumur hidup sehingga dapat menciptakan *learning Society*.

Menurut Daryanto dan Tasrial, Guru merupakan profesi yang memerlukan keahlian khusus sebagai seorang pendidik, karena tugas guru seperti mengelola proses belajar mengajar sehingga siswa mampu meningkatkan hasil belajarnya, baik akademik maupun non akademik, tidak bisa dikatakan mudah. Sehingga dengan peran tersebut, guru memiliki peran sentral dalam usaha peningkatan mutu pendidikan secara keseluruhan). Tugas guru telah diuraikan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Dengan tugas dan peran sentral tersebut, tidak heran jika isu "pengembangan profesionalitas guru" menjadi kesepakatan luas di antara para pembuat kebijakan, akademisi dan pendidik pada bangsa-bangsa di seluruh dunia yang sedang mereformasi sistem pendidikannya (Rahyasih, 2020).

Pembinaan dan pengembangan profesi guru bertujuan untuk meningkatkan kinerja dan dilakukan secara terus menerus sehingga mampu menciptakan kinerja sesuai dengan persyaratan yang diinginkan, di samping itu pembinaan harus sesuai arah dan tugas/fungsi yang bersangkutan dalam sekolah. Semakin sering profesi guru dikembangkan melalui berbagai kegiatan maka semakin mendekati guru pada pencapaian predikat guru yang profesional dalam menjalankan tugasnya sehingga harapan kinerja guru yang lebih baik akan tercapai. Oleh karenanya, konsep *life-long learning* dalam pengembangan guru pembelajar menjadi hal penting untuk ditanamkan kepada mereka yang menjalankan profesi seorang guru.

Berdasarkan dari beberapa pemaparan di atas, maka dari itu penting untuk mempelajari lebih dalam tentang konsep *life-long learning* sebagai suatu kebutuhan setiap manusia, terutama bagi seorang guru. Pada studi ini fokus pembahasan yang akan dibahas yaitu Relevansi *Life-long Learning* dalam Pengembangan Guru Pembelajar di Era Society 5.0.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan ini adalah library research atau penelitian pustaka yakni studi yang digunakan dalam mengumpulkan informasi dan data melalui kepustakaan (Purwoko, 2017). Menurut Amir Hamzah penelitian kepustakaan identik dengan suatu peristiwa baik berupa perbuatan atau tulisan yang diteliti untuk mendapatkan fakta yang tepat dengan menemukan asal-usul, sebab penyebab sebenarnya (Hamzah, 2020).

Teknik analisis data yang penulis gunakan adalah analisis konten (*content analysis*) yakni teknik analisis mendalam yang digunakan untuk mengambil kesimpulan dengan mengidentifikasi berbagai karakteristik khusus secara sistematis, generalis dan objektif untuk dapat di teliti kembali baik itu dokumen berupa naskah, siaran televisi, radio dan lainnya (Zuchdi, 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Life-long Learning

Pendidikan seumur hidup (*life-long learning*) adalah kerangka pendidikan luar sekolah yang membawa sebuah konsep belajar terus menerus dan berkesinambungan (*continuing-learning*) dari buaian sampai akhir hayat, yang sejalan dengan fase-fase perkembangan pada manusia. Hal senada juga diungkapkan Marfu'ah, pendidikan seumur hidup merupakan pendidikan yang dapat dilakukan dimanapun, kapan pun, tanpa batas usia untuk mengembangkan potensi manusia baik melalui institusi maupun melalui pengalaman hidup manusia itu sendiri (Marfu'ah, 2022). Melalui UU No. 20 tahun 2003, pemerintah telah mengatur pendidikan seumur hidup sehingga dapat menciptakan *learning Society*.

Pergerakan pendidikan seumur hidup (*life-long learning*) pada tahun enam puluhan disebabkan oleh munculnya kebutuhan belajar dan kebutuhan pendidikan yang terus tumbuh dan berkembang sejalan dengan kehidupan manusia serta kemajuan teknologi. Berikut ini ada beberapa alasan mengenai urgensi pendidikan seumur hidup (*life-long learning*) yang dilihat dari beberapa aspek, di antaranya sebagai berikut:

1. Aspek Ideologis

Setiap individu mempunyai hak yang sama dalam hal pengembangan diri, untuk mendapatkan pendidikan seumur hidup sebagai peningkatan pengetahuan dan keterampilan hidup. Oleh karena itu, setiap penguasa maupun golongan terpelajar dalam masyarakat bertanggungjawab untuk menyelamatkan rakyat dari bahaya kebodohan dan kemelaratan, seperti yang dituntut oleh keadilan sosial.

2. Aspek Ekonomis

Pendidikan seumur hidup (*life-long learning*) adalah salah satu cara agar manusia lebih banyak menerima pengetahuan dan keterampilan. Pendidikan seumur hidup (*life-long learning*) dalam aspek ekonomi memungkinkan seseorang untuk memelihara produktivitasnya, mengembangkan potensi-potensi yang dimilikinya, memungkinkan hidup dalam lingkungan yang sehat dan menyenangkan, dan memiliki motivasi dalam mengasuh dan mendidik anak-anak secara tepat sehingga peranan pendidikan dalam keluarga menjadi sangat besar dan penting.

3. Aspek Sosiologis

Pendidikan seumur hidup (*life-long learning*) merupakan solusi pemecahan masalah bagi orang tua yang kurang menyadari akan pentingnya pendidikan sekolah bagi anak-anaknya, sehingga berakibat akan merajalelanya anak-anak yang putus sekolah, buta huruf dan rendahnya produktivitas.

4. Aspek Politis

Di samping memahami fungsi pemerintahan, rakyat yang demokratis hendaknya menyadari akan pentingnya hak dan kewajibannya sebagai warga negara. Maka dari itu, pendidikan perlu diberikan kepada semua orang karena maju tidaknya suatu negara juga dipengaruhi oleh kualitas pendidikan warga negaranya.

5. Aspek Filosofis

Pendidikan seumur hidup (*life-long learning*) secara filosofis akan memberikan dasar bagi kehidupan berbangsa dan bernegara, sehingga perlu dipelajari oleh semua lapisan masyarakat.

6. Aspek Teknologis

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menuntut setiap orang untuk terus belajar agar bisa hidup mengikuti perkembangan zaman. Dengan majunya ilmu pengetahuan dan teknologi, para pemimpin, teknisi, guru dan sarjana dari berbagai disiplin ilmu senantiasa belajar menyesuaikan perkembangan zaman untuk menambah pengetahuan di samping skill yang telah dimilikinya.

7. Aspek Psikologis dan Pedagogis

Era modern ini, tugas pendidikan formal yang utama adalah bagaimana mengajarkan cara belajar, menanamkan motivasi yang kuat kepada diri pelajar untuk terus belajar sepanjang hayatnya. Dalam penanaman karakter itu, perlunya diciptakan kondisi sebagai penerapan pendidikan seumur hidup (*life-long learning*).

8. Aspek Teknologi dan Kultural

Pada taraf negara-negara yang sedang berkembang, usaha integrasi ilmu pengetahuan dan teknologi secara vertikal dan horizontal sangatlah penting. Karena *reference group* diperlukan untuk mengadakan kontak intelektual dan saling mendidik, pendidikan yang mereka peroleh sebelumnya mungkin juga kurang memadai, dan kurang lancarnya komunikasi dengan perubahan dan inovasi yang terjadi di negara-negara lain.

9. Aspek Etis

Terselenggaranya pendidikan seumur hidup (*life-long learning*) secara meluas dikalangan masyarakat dapat menciptakan iklim lingkungan yang memungkinkan terwujudnya keadilan sosial. Pendidikan seumur hidup ini sebagai motivasi bagi peserta didik agar ia dapat melakukan kegiatan belajar dorongan dari dalam dirinya sendiri dengan cara berpikir dan berbuat di dalam dunia kehidupannya. Dengan demikian, dorongan yang timbul dari dalam diri seseorang inilah yang disebut esensi pendidikan sepanjang hayat. Atsushi Makino menyimpulkan bahwa pendidikan sepanjang hayat sebagai upaya memelihara dan membuat program-program kesempatan belajar (Sista,2018).

Pendidikan seumur hidup berimplikasi pada setiap bidang, terutama pendidikan. Berikut adalah implikasi pendidikan seumur hidup dalam proses pendidikan, yakni:

1. Pendidikan membaca dan menulis.

Pengetahuan yang didapat pertama kalinya yaitu bagaimana cara membaca dan menulis sebagai ilmu dasar setiap peserta didik. Kemampuan dalam membaca dan menulis sangat membantu sekali dalam kelanjutan proses belajar, sehingga hal ini menjadi kemampuan penting yang harus dikuasai.

2. Pendidikan Kejuruan.

Pendidikan seumur hidup melibatkan adanya pendidikan dalam kejuruan. sehingga masyarakat bisa memilih antara jurusan yang seperti apa yang dapat diambil dengan berbagai kejuruaan yang tersedia.

3. Pendidikan Profesional.

Pendidikan profesional merupakan pendidikan yang mengikuti kebutuhan suatu profesi, sehingga setiap individu bisa bekerja sesuai dengan kemampuan dan potensi yang dimiliki. Oleh karena itu, tingkat profesional seseorang dapat ditingkatkan sehingga mempunyai etos kerja yang baik.

4. Pendidikan ke Arah Perubahan dan Pengembangan.

Dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pengaruhnya telah menyusup dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat. Barang-barang elektronik telah menggantikan alat-alat dapur yang tradisional bagi kalangan ibu rumah tangga (mesin cuci listrik, kompor listrik, dan lain-lain.). Karena hal ini, asas pendidikan sepanjang hayat merupakan konsekuensi penting untuk mengikuti perubahan sosial dan pembangunan.

5. Pendidikan Kewarganegaraan dan Kedewasaan Politik.

Dalam pemerintahan dan masyarakat yang demokratis, maka kedewasaan warga negara dan para pemimpinnya dalam kehidupan negara sangat penting. Untuk itu, pendidikan kewarganegaraan dan kedewasaan politik itu merupakan bagian yang penting dari pendidikan sepanjang hayat. Dengan adanya pendidikan tersebut, pemerintah dan masyarakat bisa saling bekerjasama dalam membangun dunia politik yang lebih baik.

6. Pendidikan Kultural dan Pengisian Waktu Luang.

Seseorang yang disebut terpelajar harus memahami dan menghargai nilai-nilai yang terkandung dalam sejarah, pandangan hidup, dan kesenian dari bangsanya sendiri. Pengetahuan terhadap nilai-nilai tersebut di samping memperkaya khazanah hidupnya, juga memungkinkan untuk mengisi waktu luangnya yang lebih menyenangkan. Atas dasar itu semua, maka pendidikan kultural dan

pengisian waktu luang secara konstruktif merupakan bagian penting daripada pendidikan sepanjang hayat (Sista,2018).

Guru Pembelajar di Era Society 5.0

Society 5.0 adalah konsep yang diperkenalkan oleh pemerintahan Jepang, dimana masyarakat didorong untuk dapat menyelesaikan berbagai tantangan dan permasalahan sosial dengan memanfaatkan berbagai inovasi yang lahir di era Revolusi industri 4.0 seperti *Internet on Things* (internet untuk segala sesuatu), *Artificial Intelligence* (kecerdasan buatan), *Big Data* (data dalam jumlah besar), dan robot untuk meningkatkan kualitas hidup manusia. *Society 5.0* juga dapat diartikan sebagai sebuah konsep masyarakat yang berpusat pada manusia dan berbasis teknologi (Kahar, 2021).

Menghadapi era *Society 5.0* ini dibutuhkan kemampuan 6 literasi dasar seperti literasi data yaitu kemampuan untuk membaca, analisis, dan menggunakan informasi (big data) di dunia digital. Kemudian literasi teknologi, memahami cara kerja mesin, aplikasi teknologi (*coding, artificial intelligence, machine learning, engineering principles, biotech*). Dan terakhir adalah literasi manusia yaitu humanities, komunikasi, dan desain. Penerapan *Society 5.0* akan memiliki dampak yang luas pada berbagai aspek kehidupan, termasuk aspek kesehatan, aspek tata kota, transportasi, pertanian, industri, dan juga aspek pendidikan (Kahar, 2021).

Dalam pendidikan, salah satu pemeran yang sangat penting adalah seorang guru. Guru harus dapat menjadi suri tauladan, cerminan dan atau contoh kepada peserta didik, mulai dari gaya sikap, sifat dan perilaku terutama mindset yang harus ditanamkan kepada peserta didik bahwa karakter merupakan suatu yang paling utama dalam pendidikan. Dalam menghadapi era *Society 5.0*, dunia pendidikan berperan penting dalam meningkatkan kualitas SDM. Sebagai Pendidik di era *Society 5.0*, para guru harus memiliki keterampilan dibidang digital dan berpikir kreatif. Pendidik berperan sebagai fasilitator, tutor, penginspirasi dan pembelajar sejati yang memotivasi peserta didik untuk “Merdeka Belajar” (Ikbal, 2018).

Mengingat semakin pentingnya peran guru dalam menghadapi *Society 5.0*. Oleh karenanya guru pembelajar menjadi hal krusial yang harus digerakkan pada waktu ini. Menurut Dunne, guru pembelajar ialah guru yang mampu belajar dari cara ia bekerja (mempelajari kekurangannya), mampu memilih cara belajar yang sesuai dengan karakteristiknya dan mampu belajar dengan sesama guru di lingkungannya. Drost juga meneruskan, bahwa seharusnya guru melakukan *on going formation* (membentuk dirinya sendiri secara terus-menerus). Dari pernyataan Dunne dan Drost ini, menandakan bahwa guru harus senantiasa memovitasi dirinya untuk selalu sadar akan kebutuhan pengembangan kompetensi sehingga bisa profesional dalam melaksanakan tugasnya. Ketika dikatakan sebagai guru pembelajar maka dia akan terus belajar seumur hidup (*life-long learner*) (Richardo, 2016).

Pada tahun 2016, Kemendikbud menyampaikan bahwa Ada beberapa alasan mengapa seorang guru harus terus belajar selama dia berprofesi sebagai pendidik, sebagai berikut.

1. Profesi guru merupakan bidang pekerjaan khusus yang dilaksanakan berdasarkan prinsip profesionalitas memiliki kesempatan untuk mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan belajar seumur hidup.
2. Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni menuntut guru untuk harus belajar beradaptasi dengan hal-hal baru yang berlaku saat ini. Dalam kondisi ini, seorang guru dituntut untuk bisa beradaptasi dengan berbagai perubahan yang baru. tersebut bisa diperoleh melalui pelatihan, seminar maupun melalui studi kepustakaan.
3. Karakter peserta didik yang senantiasa berbeda dari generasi ke generasi menjadi tantangan tersendiri bagi seorang guru. Metode pembelajaran yang digunakan pada peserta didik generasi terdahulu akan sulit diterapkan pada peserta didik generasi sekarang. Oleh karena itu, cara ataupun metode pembelajaran yang digunakan guru harus disesuaikan dengan kondisi peserta didik saat ini.

Mengacu pada alasan tersebut, tidak ada pilihan lain bagi seorang guru harus memiliki kesadaran dan memotivasi diri serta mendedikasikan dirinya untuk selalu meng-*upgrade* kompetensi dan profesionalitasnya serta mampu beradaptasi dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (Richardo, 2016).

Kemampuan menggunakan Informasi dan teknologi (IT) merupakan suatu kompetensi wajib yang harus dimiliki guru pada masa kekinian. Sehingga dapat dikatakan guru pembelajar harus melek IT. Ilmu pengetahuan yang semakin berkembang dan bermunculannya informasi-informasi baru yang begitu cepat hanya bisa diakses melalui media IT. Kemampuan menggunakan IT sangat berguna bagi guru dalam menjalankan tugas-tugas kesehariannya. Sungguh miris ketika guru pembelajar masih gagap dengan teknologi, terlebih jika siswanya justru lebih paham dalam penggunaannya (Richardo, 2016).

Selain kemampuan IT, seorang guru pembelajar harus mampu berinovasi dalam pembelajaran, mampu mengembangkan metode, strategi, model dan media yang sesuai dengan karakteristik pada generasi saat ini. Guru pembelajar harus mampu memberikan bekal kepada siswanya agar menjadi siswa pembelajar. Guru harus paham bahwa 20 tahun sampai 30 tahun mendatang mungkin akan ada perubahan global baik dari sisi IT, ilmu pengetahuan dan hal-hal lain yang akan dihadapi oleh peserta didik kita saat ini. Maka memotivasi dan mengarahkan peserta didik menjadi siswa pembelajar harus ditanamkan sejak dini. Terkait dengan konsep guru pembelajar, pemerintah telah memfasilitasi dalam rangka meningkatkan kompetensi guru sehingga benar-benar berkompeten dalam melaksanakan tugas profesinya (Richardo, 2016).

Relevansi *Longlife Learning* dalam Pengembangan Guru Pembelajar di Era *Society 5.0*

Pengembangan adalah suatu usaha untuk meningkatkan kemampuan teknis, teoretis, konseptual, dan moral karyawan sesuai dengan kebutuhan pekerjaan/jabatan melalui pendidikan dan latihan. Pengembangan karyawan (baru/lama) perlu dilakukan secara terencana dan berkesinambungan. Agar pengembangan ini dapat dilaksanakan dengan baik harus lebih dahulu ditetapkan suatu program pengembangan karyawan. Mengacu pada penjelasan di atas seorang guru harus senantiasa mengembangkan kemampuannya melalui program pendidikan dan pelatihan yang telah direncanakan pemerintah melalui lembaga pendidikan secara berkesinambungan sesuai dengan tuntutan pendidikan masa kini (Ikbal, 2018).

Merencanakan suatu program khususnya dalam pengembangan kompetensi profesional yaitu melakukan analisis dari program-program yang telah dijalankan baik dari segi pelatihan-pelatihan, penataran-penataran. Maka akan diperoleh rancangan yang akan dilaksanakan ke depan baik akan meneruskan program yang telah berjalan, maupun melaksanakan program baru yang sesuai dengan apa yang dibutuhkan dalam pengembangan kompetensi profesional guru tersebut, serta mengalokasikan anggaran khusus dalam pengembangan profesional guru.

Dalam pelaksanaan pengembangan kompetensi profesional guru yakni dengan memberikan fasilitas yang memadai bagi guru seperti media pembelajaran yang lengkap dan media informasi sarana guru mencari informasi dalam peningkatan kemampuannya dalam mengajar dan lainnya. Kemudian sekolah melaksanakan pelatihan-pelatihan bagi guru sesuai kebutuhan dalam hal pembelajaran, teknologi informasi, seperti penataran metode pembelajaran, penataran karya tulis ilmiah, sertifikasi profesi/kompetensi, program supervisi kepala madrasah, program pemberdayaan MGMP, dan pengembangan yang dilakukan oleh guru sendiri.

Di antara faktor yang mempengaruhi pengembangan kompetensi guru mencakup dua faktor yakni faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung meliputi: Dari Pemerintah, memberikan stimulus tunjangan profesi melalui Peraturan Pemerintah No 41 Tahun 2009 tentang tunjangan profesi guru dan dosen. Usaha ini untuk meningkatkan profesional guru dan peningkatan kesejahteraan guru, dalam hal ini gaji merupakan salah satu sumber kepuasan kerja. Dari sekolah, memberikan fasilitas pendukung program pengembangan kompetensi profesional guru dan kepala sekolah memberikan supervisi

kepada guru juga memberikan kesempatan guru mengikuti kegiatan program pengembangan. Pengawas, memberikan motivasi bagi guru dalam meningkatkan kompetensinya melalui program pengembangan yang dilaksanakan. Motivasi dari guru sendiri yang selalu ingin terus memperbaiki kinerjanya dan meningkatkan kompetensi profesionalnya. Sedangkan faktor penghambat meliputi: Pengembangan kompetensi profesional guru pelaksanaanya terkadang berbenturan dengan jadwal kegiatan guru atau dengan kegiatan yang ada di sekolah. Control yang belum optimal dan sistematis dari kepala sekolah, sehingga belum terukur secara valid yang dapat ditunjukkan dengan data. Kurangnya kesempatan untuk mengembangkan profesi secara berkelanjutan karena Keterbatasan anggaran sekolah untuk dana program pengembangan kompetensi profesional guru, Kurangnya motivasi guru sebagai guru pembelajar. Banyak guru yang terjebak pada rutinitas. Fasilitas teknologi yang belum memadai bagi sekolah-sekolah yang masih minim sarana dan prasarana. Semakin cepatnya perkembangan teknologi sehingga guru dituntut lebih proaktif dalam mengikuti perkembangan (Ikbal, 2018).

Menurut penulis, relevansi *life-long learning* dalam pengembangan guru pembelajar seharusnya semakin besar untuk digencarkan di era society 5.0 ini. Karena dua hal ini berbanding lurus seiring kemajuan teknologi. Tidak hanya menunggu peran dari pemerintah dan Kepala Yayasan ataupun Kepala Sekolah untuk mendukung peningkatan kompetensi guru melalui beragam pembelajaran dan pelatihan yang harus diikuti baik di sekolah ataupun di luar sekolah, namun upaya dari setiap guru dalam meningkatkan kualitas dirinya juga faktor penting yang menentukan kemajuan dalam perkembangan kompetensi yang dimilikinya. Mengingat bahwa, pada sebagian lembaga sudah diberikan fasilitas pendukung untuk guru agar bisa meng-*upgrade* kemampuan dirinya, namun hal ini tidak dimanfaatkan dengan baik oleh sebagian guru. Penyebabnya karena pola pikir guru yang monoton, sehingga ketika mengikuti kegiatan pengembangan, mereka terkadang hanya sebatas menunaikan pekerjaan saja, tidak ada niatan untuk meningkatkan kemampuan profesionalnya. Sehingga tujuan akhir dari pembelajaran atau pelatihan yang diselenggarakan tidak memiliki dampak yang signifikan.

Dalam Islam, dikatakan bahwa manusia itu belajar sejak ia dilahirkan sampai ia ke liang lahat. Sungguh luar biasa ajaran Islam dalam mendidik umatnya untuk terus-menerus menuntut ilmu pengetahuan tanpa mengenal usia, selama kita bisa menikmati hidup, selama kita masih bisa menghirup udara, selama kita masih bisa bergerak itu artinya kita wajib menuntut ilmu. Oleh sebab itu, seorang guru sebagai ujung tombak pendidikan, haruslah menjadi teladan yang baik untuk anak didiknya. Apabila seorang guru menginginkan anak didiknya bisa menjadi seorang pembelajar, maka sebelum itu guru harus mampu mendidik dirinya menjadi seorang guru pembelajar. Guru yang berhasil ialah guru yang memberikan pembelajaran yang membuat peserta didik itu belajar.

SIMPULAN

Di era *Society* 5.0, dunia pendidikan berperan penting dalam meningkatkan kualitas SDM. Sebagai Pendidik di era *Society* 5.0, para guru harus memiliki keterampilan dibidang digital dan berpikir kreatif. Guru pembelajar ialah mereka yang membentuk dirinya sendiri secara terus-menerus yang disebut *life-long learner*.

Relevansi *life-long learning* dalam pengembangan guru pembelajar seharusnya semakin besar untuk digerakkan di era society 5.0 ini. Karena dua hal ini berbanding lurus seiring kemajuan teknologi. Tidak hanya menunggu peran dan dukungan dari pemerintah dan Kepala Sekolah, namun kesadaran dan upaya guru pembelajar juga berperang penting dalam pengembangan kompetensinya. Dengan demikian, seorang guru dapat menjalankan perannya secara professional.

DAFTAR PUSTAKA

Hamzah. 2020. *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research)*. Malang: Literasi Nusantara.

- Ikbal, P. A. M. 2018. *Manajemen Pengembangan Kompetensi Profesional Guru*. Jurnal Islamic Education Manajemen. Volume 3 No.1. hlm. 65-75.
- Kahar, M. I. dkk. 2021. *Pendidikan Era Revolusi Industri 4.0 Menuju Era Society 5.0 di Masa Pandemi Covid 19*, Moderasi: Jurnal Studi Ilmu Pengetahuan Sosial. Volume 2 No. 1. h. 58-78.
- Marfu'ah, H. 2022. *Pendidikan Sepanjang Hayat dan Berbagai Implikasinya*. Jurnal Pendidikan Dan Kajian Aswaja. Volume 7 No.2, hlm. 87–100.
- Purwoko, Mirzaqon T. dan Budi. 2017. "Sejarah Kepustakaan Mengenai Landasan Teori Dan Praktik Konseling Expressive Writing." Jurnal BK Unesa. Volume 8 No.1.
- Rahyasih, Y. dkk. 2020. *Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan: Sebuah Analisis Kebutuhan Pelatihan Karya Tulis Ilmiah bagi Guru*. Jurnal Penelitian Pendidikan. Volume 20 No. 1. hlm. 136- 144.
- Richardo, R. 2016. *Program Guru Pembelajar: Upaya Peningkatan Profesionalisme Guru Di Abad 21*. Prosiding Seminar Matematika dan Pendidikan Matematika. November. hlm. 777-785.
- Syuhada. R. A. 2001. *Bimbingan dan Konseling dalam Masyarakat dan Pendidikan Luar Biasa*. Jakarta: Depdikbud.
- Sugiarto dan Farid, A. 2023. *Literasi Digital Sebagai Jalan Penguatan Pendidikan Karakter Di Era Society 5.0*. Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan. Volume 6 No. 3, hlm. 580-597.
- Sista, T. R. dkk. 2018. *The Implementation of Lifelong Education in Non-formal Education*. Educan : Jurnal Pendidikan Islam, Volume 2 No. 1. hlm. 17-39.
- Zuchdi, D. 2019. *Analisis Konten, Etnografi & Grounded Theory Dan Hermeneutika Dalam Penelitian*. Jakarta: PT Bumi Aksara.